

MUSIK ANGKLUNG PAGLAK DESA KEMIREN BANYUWANGI

Oleh

Nindia Nazmei Sari

Nim : 15020134034

Email : nazmeinindi@gmail.com

Joko Winarko , S.Sn., M.Pd.

Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

Abstrak

Angklung *Paglak* merupakan salah satu budaya masyarakat *Using* yang masih dilestarikan sampai saat ini. Alat musik *Angklung* yang tercipta disajikan diatas *Paglak* atau gubug kecil di pinggir sawah, hal ini kemudian menjadi nama yang melekat untuk jenis kesenian ini, yaitu Musik Etnis Angklung *Paglak*. Penelitian ini bertujuan untuk mendriskripsikan Fungsi Angklung *Paglak* di dalam kehidupan Masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsi yang dikemukakan oleh R. M Soedarsono. Teori tersebut dibagi menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder.. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Musik Etnis Angklung *Paglak* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data – data tersebut melewati validasi dan dan analisis data.

Fungsi seni pertunjukan yang sesuai dengan fungsi Musik Etnis Angklung *Paglak* yaitu Musik Etnis Angklung *Paglak* sebagai sarana hiburan, Musik Etnis Angklung *Paglak* sebagai presentasi estetis, Musik Etnis Angklung *Paglak* sebagai pengikat solidaritas masyarakat, Musik Etnis Angklung *Paglak* sebagai media komunikasi, dan Musik Etnis Angklung *Paglak* sebagai media propaganda program Pemerintah Banyuwangi.

Kata Kunci : Musik Angklung *Paglak*.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

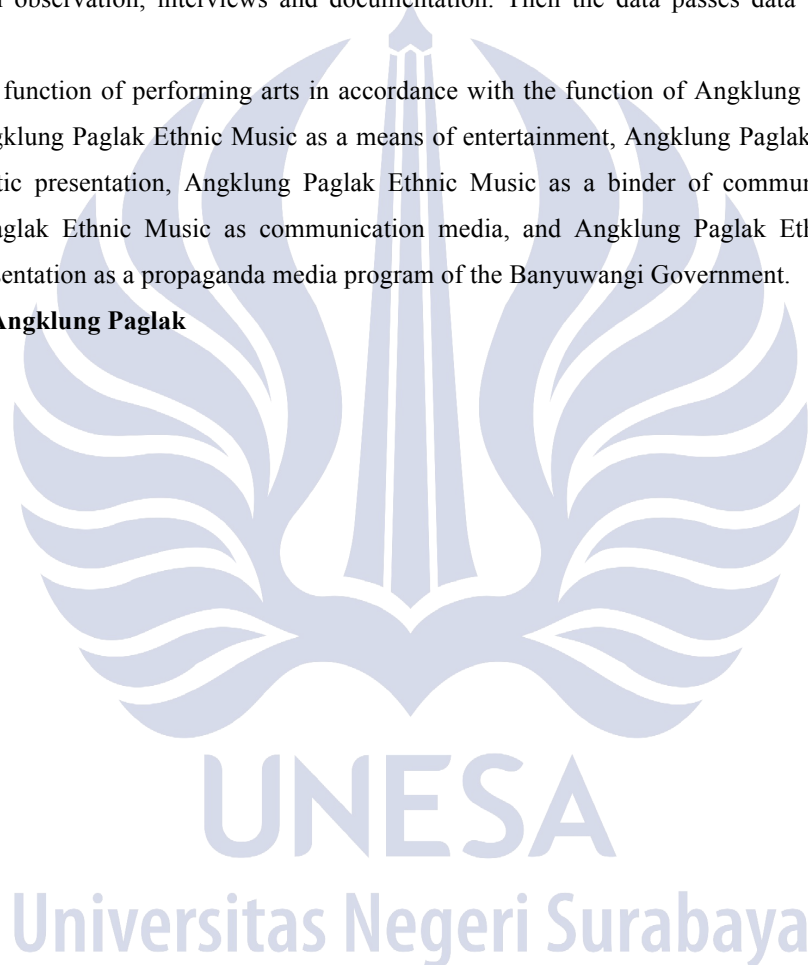
Abstract

Angklung *Paglak* is one of the Using culture that is still preserved until now. Angklung musical instrument created is presented above *Paglak* or a small hut on the edge of rice fields, this then becomes an inherent name for this type of art, namely Angklung *Paglak* Ethnic Music. This study aims to describe the function of the Angklung *Paglak* in the life of the people of Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency.

The theory used in this research is the theory of functions proposed by R. M Soedarsono. The theory is divided into primary functions and secondary functions. The object of this research is Angklung *Paglak* Ethnic Music in Kemiren Village, Banyuwangi Regency. Data obtained in this study were through observation, interviews and documentation. Then the data passes data validation and analysis.

The function of performing arts in accordance with the function of Angklung *Paglak* Ethnic Music is Angklung *Paglak* Ethnic Music as a means of entertainment, Angklung *Paglak* Ethnic Music as an aesthetic presentation, Angklung *Paglak* Ethnic Music as a binder of community solidarity, Angklung *Paglak* Ethnic Music as communication media, and Angklung *Paglak* Ethnic Music as aesthetic presentation as a propaganda media program of the Banyuwangi Government.

Keywords: Angklung Paglak



A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan sebuah penanda hasil kebudayaan daerah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah kesenian Tradisi merupakan gambaran dari kreativitas serta gagasan yang terkait dengan cerita atau kejadian yang ada dalam masyarakat yang dikemas dalam sebuah penampilan dengan menggambarkan cerita masyarakat. Sebuah kesenian tradisional berkembang pada suatu masyarakat merupakan hasil dari rangkaian kisah dimasa lalu. Suku-suku yang mendiami bumi nusantara ini mempunyai tradisi turun-temurun yang berhubungan dengan tradisi musiknya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penuturan Sukotjo (2004) yaitu norma-norma yang melingkupi keberadaan suku tersebut menjadi suatu tonggak dalam menjaga kontinuitas sebuah bentuk musik (Sukotjo,2004:35).

Keberadaan Musik tradisional dengan pola kehidupan suku atau masyarakat Etnis yang mendiami bumi Nusantara sangatlah berkesinambungan. Musik dipergunakan sebagai media untuk menghubungkan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Untuk memperkuat pernyataan tersebut Sukotjo mengatatakan jika melihat fungsi yang dipergunakan dalam masyarakat secara garis besar bahwa, musik dipergunakan untuk media sosial, hiburan dan ritual (Sukotjo,2004:3). Budaya lokal erat

kaitannya dengan adat istiadat. Adat istiadat dapat diartikan merupakan suatu hukum atau aturan yang tersirat dan melekat pada masyarakat. Salah satu masyarakat yang masih melestarikan dan memegang teguh budaya lokal adat istiadatnya adalah masyarakat *Using Banyuwangi*.

Suku *Using* mempunyai banyak budaya maupun kesenian lokalnya, antara lain: kesenian *Gandrung, Janger, Seblang, Keboan, Barong Using, Petik Laut, Puter Kayun, Ider Bumi, Kuntulan, Angklung Caruk, Angklung Paglak* dan lain sebagainya. Sebagian besar Kebudayaan dan Kesenian yang berkembang di Banyuwangi mempunyai fungsi sebagai hiburan menjaga kerukunan dan saling tolong menolong. Salah satu contohnya adalah Musik Etnis *Angklung Paglak Paglak Di Desa Kemiren*.

Kesenian musik etnik Kabupaten Banyuwangi yaitu Angklung adalah alat musik yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Banyuwangi. Menurut keterangan Buku Djawa : Over Muziek in Het Banjowangi Sche dalam tulisan Sumitro Hadi "Konsep Diskripsi Kesenian Angklung Caruk" dijelaskan *Angklung Paglak* mulai menggeliat lagi di tahun 1926. Berarti hal ini kurang lebih bersamaan dengan pengembangan Angklung di Jawa Barat yang dipelopori oleh Daeng Sutigna di tahun 1930, ketika Daeng Sutigna dan Pak Djadja yang merubah angklung dalam nada pentatonik

Sunda menjadi nada Diatonis Barat. Tetapi menurut beberapa sumber Angklung Banyuwangi sudah ada sejak tahun 1918.

Kesenian musik etnik tersebut adalah alat musik bambu dengan bilahan atau tabung bambu yang tersusun dari nada terendah hingga nada tertinggi. Nada-nadanya tersusun dalam tangga nada *selendro* Banyuwangian. Sengaja menyebut dengan tangga nada Banyuwangian, hal ini untuk membedakan dengan tangga nada *selendro* Jawa Tengahan. Angklung Banyuwangi biasanya tersusun dalam tiga oktaf tangga nada laras *selendro* Banyuwangian dengan 15 nada. Nada rendahnya ada pada bagian sebelah kiri penabuhnya selanjutnya tersusun berurutan sampai nada tertinggi berda di sebelah kanan. Tangga nada *selendro* Banyuwangian pada musik Angklung Banyuwangi telah dimiliki identitas tersendiri dalam kancah seni tradisional di Nusantara ini. Tangga nadanya yang unik memberikan kesan *romantic-melodius* mampu membawa pendengarnya dalam suasana kehidupan naturalis yang romantis.

Alat musik Angklung yang di bunyikan dari atas pondok kecil tengah sawah kemudian di kenal dengan *Angklung Paglak*. *Paglak* sendiri dalam kamus *Using-Indonesia* berarti pondok kecil tengah sawah yang lantainya di buat di ketinggian. Ketinggian *paglak* akan mempengaruhi jauh tidaknya suara angklung merambat, oleh karena itu akan lebih sedikit pula penghalang yang

mengedapkan suara angklung. Maka dari itu tidak heran jika suara angklung akan terdengar sampai ke luar wilayah desa-desa yang lain.

Angklung *Paglak* dibuat dengan ukuran tinggi lima sampai sepuluh meter dari permukaan tanah. Penabuh *Paglak* akan memanjat dengan tangga atau dalam istilah Banyuwangi yaitu *Ondho Lanang*. *Ondho Lanang* adalah tangga yang terbuat dari bambu dan hanya memiliki satu tonggak bambu kemudian diberi titian di setiap ruasnya. Di atas pondok kecil tengah sawah tersebut telah disediakan satu set angklung bambu yang terdiri dari dua unit angklung. Dua orang akan memainkan angklung tersebut dimana satu orang sebagai pembawa *gendhing* (membawa melodi utama) dan yang satunya akan *nimpali* (memberi iringan). Keduanya akan memainkan beberapa *gendhing* tanpa vokal (musik intrumentalia). *Gendhing* yang dipilih sesuai dengan keinginan pemain tanpa harus memperhatikan apa yang diinginkan oleh pendengar yang ada di bawahnya.

Beberapa *Gendhing* yang dimainkan angklung *Paglak* di desa Kemiren misalnya *Lamar-lamir* atau *Tetho Lelung* dan *Kembang Jeruk*. *Gendhing* ini seolah memberikan kesan agar orang cepat lebih cekatan dalam berkerja. Meskipun *gendhing* yang dimainkan tanpa lirik namun dari lompatan nada yang dibuat seakan mengajak orang untuk bekerja lebih semangat dan lebih giat lagi. *Gendhing* lama seperti *Gondoriyo*,

Gunung Sari, Lebak lebak dan Gerang Kalong adalah gending-gending dengan tema kehidupan masyarakat pertanian dan tema semangat membangun kepercayaan diri dan kekuatan dalam bekerja dan berkegiatan di areal pertanian. Gendhing-gendhing yang dibawakan seolah mensugesti orang-orang yang mendengarnya untuk terus berkegiatan tanpa mengenal lelah. Dari hal ini bisa digambarkan betapa musik angklung sebagai sarana penyampai informasi komunal yang mampu mengikat masyarakatnya dalam sebuah tatanan yang terbangun dalam masyarakatnya sejak dulu. Musik angklung yang menggema dari sebuah tempat di sawah milik masyarakat akan memberi kesadaran kepada masyarakat yang lain untuk berkumpul dan peduli akan kepentingan orang lain.

Di jaman sekarang ini Angklung Paglak sudah hijrah ke rumah warga dan difungsikan untuk kebutuhan pribadi masyarakat Desa Kemiren. Dalam perkembangan lebih lanjut masyarakat Desa Kemiren telah memiliki kesadaran untuk melestarikan *Angklung Paglak* di Desanya. Sehingga *Angklung Paglak* bukan hanya dimainkan saat-saat panen saja, tetapi juga dibunyikan pada saat-saat kegiatan penting di desanya. Memainkan musik *Angklung Paglak* adalah satu bagian ritual penting dalam kegiatan adat di desa Kemiren saat ini. Memainkan saat penyambutan tamu, saat upacara adat,

bahkan saat hajatan keluarga merupakan penghargaan tertinggi kepada angklung itu sendiri

B. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiyono (2010:7) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai instrument penelitian. Data kualitatif dapat mengutip dan memahami Fungsi dan Organologi alat musik yang berkaitan dengan Musik *Angklung Paglak* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi ini.

Penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dilapangan melalui dialog maupun wawancara secara langsung kepada narasumber dan juga melalui apresiasi langsung terhadap tampilan Musik etnik *AngklungPaglak*. Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip studi kerja, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan, studi kepustakaan dilakukan guna mencari data-data yang berkaitan dengan info-info

tertulis yang berkaitan dengan yang diteliti/objek yang diteliti, sedangkan studi lapangan yaitu mengamati secara langsung objek penelitian dalam hal ini yaitu Musik etnik *Angklung Paglak*. Dengan mengacu hal tersebut yaitu penelitian tentang Musik Etnis *Angklung Paglak* Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dalam tinjauan fungsi musik etnik *Angklung Paglak* dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Maka data-data yang akan tersajikan adalah data berupa deskripsi dan juga beberapa dokumentasi pertunjukan.

C. PEMBAHASAN

Desa Kemiren, terletak strategis ke arah menuju wisata Kawah Ijen, desa ini memiliki luas 117.052 m² memanjang hingga 3 km yang di kedua sisinya dibatasi oleh dua sungai, Gulung dan Sobo yang mengalir dari barat ke arah timur. Di tengah-tengahnya terdapat jalan aspal selebar 5 m yang menghubungkan desa ini ke kota Banyuwangi di sisi timur dan pemandian Tamansuruh dan ke perkebunan Kalibendo di sebelah barat. Untuk bersekolah di atas SD, penduduk Kemiren harus menempuhnya di luar desa, ke ibukota kecamatan yang berjarak 2 km atau ke kota Banyuwangi yang berjarak 5 km (Wawancara dengan Edy, 20 April 2019).

Desa Kemiren mempunyai sektor Pariwisata yang unggul dan menjadi prioritas pembangunan daerah Kabupaten Banyuwangi. Sektor pariwisata di Banyuwangi kian hari semakin meningkat.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi menyebutkan: Data kunjungan mancanegara tahun 2012 sebesar 5.502 jiwa dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 119.936 jiwa. Banyuwangi mendapatkan anugerah kebudayaan bersama para Kepala Daerah yang melakukan inovasi untuk semakin mengembangkan kebudayaan lokal, Banyuwangi menjadi Juara Kota Wisata Bersih tingkat ASEAN pada tahun 2018, Banyuwangi meraih predikat A pada Sistem Akuntabilitas Instansi Pemerintah (SAKIP) AWARD tahun 2018.

Surat Keputusan Daerah Tingkat II Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996 menetapkan Desa Kemiren sebagai lokasi Desa Wisata *Osing* di Kabupaten Derah Tingkat II Banyuwangi. Desa Kemiren memiliki luas wilayah 177,052 Ha, terbagi menjadi tiga yaitu 105 Ha persawahan, 8,7 Ha Perkebunan dan 28,4 Permukiman. Desa kemiren memiliki jumlah penduduk sebesar 2,569 jiwa dan memiliki 1,100 KK, serta 2 Dusun yaitu Dusun Krajan dan Kedaleman

Desa Kemiren Mayoritas penduduknya adalah suku *Using* dan sebagian besar beprofesi sebagai petani. Desa Kemiren memiliki potensi pariwisata berbasis kebudayaan, tradisi dan adat istiadat. Adapun kesenian yang lahir dari tanah Belamabngan banyuwangi khususnya di Desa Kemiren yaitu kesenian Gandrung Banyuwangi, Barong Osing , kesenian musik lesung atau *othek*, dan Musik Etnik *Angklung Paglak*, ada pula

kuliner tradisional seperti pecel *pithik* dan arsitektur rumah adat *Using* Banyuwangi menjadi daya tarik wisata budaya yang ada di Desa Kemiren.

Musik etnik Angklung *Paglak* adalah kesenian angklung yang dimainkan diatas *paglak* atau gubuk yang tingginya kurang lebih 5-10 meter. Angklung *paglak* dimainkan oleh 4 orang, terdiri dari 2 orang pemain angklung dan 2 orang pemain kendang kecil. Angklung *paglak* dahulu dimainkan pada saat musim panen tiba, tujuannya untuk menghibur atau menyemangati masyarakat yang sedang memanen padi. Pada saat ini angklung *paglak* difungsikan untuk hiburan musik penyambutan tamu dan dilaksanakan pada upacara adat seperti Barong ider Bumi, *Tumpeng Sewu*. Satu ajaran tentang nilai-nilai kehidupan telah diberikan oleh musik Angklung. Nilai ketahanan dalam menjaga tradisi leluhur terus dipegang teguh agar tidak mudah terpengaruh budaya luar. Kekuatan untuk menjaga dan melestarikan tangga nada slendro Banyuwangian di tengah gempuran tangga nada diatonik yang makin populer pada masyarakat Banyuwangi saat ini adalah bukti sebuah ajaran yang secara simbolis ditunjukkan oleh musik Angklung Banyuwangi. Sikap menghargai warisan leluhur kemudian diperkuat dengan nilai-nilai karakter budaya masyarakat yang ada di Banyuwangi yang harus dijaga untuk kelangsungan budaya bangsa ini. Sudah tidak banyak lagi saat ini di desa Kemiren

yang masih mempertahankan angklung di pondok-pondok kecilnya.

Angklung *Paglak* pementasannya dilakukan di atas *paglak* (pondok kecil) di tengah sawah. *Paglak* adalah pondok kecil sederhana yang dibangun di sawah atau di dekat pemukiman, terbuat dari bambu dan dibangun sekitar 5 sampai 10 meter di atas tanah. Jadi, jika seseorang ingin naik ke atas *paglak*, ia harus memanjat untuk mencapainya. Diatas pondok kecil tengah sawah telah disediakan satu set angklung bambu yang terdiri dari dua unit angklung, satu orang sebagai pembawa *gendhing* (membawa melodi utama) dan yang satunya akan *nimpali* (memberi iringan) keduanya akan memainkan beberapa gendhing tanpa vokal (musik intrumentalia). *Gendhing* yang dipilih sesuai dengan keinginan pemain tanpa harus memperhatikan apa yang diinginkan oleh pendengar dibawahnya. (Syaiful, 2015:38)

Perlu diingat bahwa musik angklung *paglak* milik masyarakat Kemiren mempunyai identitas yang kuat pada masyarakatnya. Kekuatan pada akar budayanya telah memberikan ciri keindahan tertentu yang unik dan spesifik. Dinamikanya telah mencerminkan kehidupan sehari hari masyarakatnya sebagai masyarakat agraris yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan yang keras dalam usahanya dibidang pertanian. Lompatan nada dalam komposisi gendhingnya merupakan wujud dinamika masyarakat desa yang terus

menggeliat untuk maju dalam perkembangan jaman tetapi tetap berbijak pada akar budaya desanya yang kuat.

Kesenian *Angklung Paglak* di jaman dahulu angklung dibunyikan di pondok kecil tengah sawah sambil menunggu panen datang. Musik etnik ini mengiringi kehidupan para petani di desa pada saat-saat penting dalam kegiatan pertanian. Musim panen tentunya satu kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat petani. Di saat itulah kegiatan Angklung dibunyikan dari atas pondok tengah sawah hingga terdengar ke seluruh desa. Selain itu, Bila suara angklung telah dibunyikan dengan *gendhing* (lagu) pertanda saatnya warga harus berkumpul untuk bergotong-royong di sawah. Kehidupan gotong-royong telah terbangun sejak lama di desa Kemiren umumnya telah memberi kesadaran yang tinggi pada masyarakat untuk datang memenuhi panggilan suara angklung *Paglak*.

Fungsi musik dalam hubungan dengan aspek budaya lain dapat menunjukkan bahwa didalam hubungan dengan penggunaan musik meliputi semua aspek masyarakat sebagai tingkah laku manusia. Musik dihubungkan sinkronik dengan tingkah laku yang lain termasuk drama, tari, agama, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik dan aspek lainnya. Studi penelitian ini harus dilakukan pada pendekatan budaya total dalam mencari hubungan dengan musik dan didalam maknanya yang dalam musik

merefleksikan budaya dimana musik menjadi bagiannya (Supanngah, 1995:103)

Untuk mengungkap permasalahan mengenai fungsi pada penelitian ini menggunakan sebagian terori fungsi yang dikemukakan oleh R. M. Soedarsono. R. M. Soedarsono kemudian mengklarifikasi fungsi seni pertunjukan ke dalam fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer tersebut yaitu: (1) sebagai sarana hiburan pribadi; (2) sebagai presentasi estetis. Namun dari Sembilan fungsi sekunder yang dikemukakan oleh Soedarsono, fungsi yang sesuai dengan fungsi sekunder Musik Etnis *Angklung Paglak* yaitu (1) sebagai media komunikasi; (2) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (3) sebagai media propaganda program pemerintah; (4) sebagai sarana produktivitas (Soedarsono,2001: 170-172).

1. Fungsi Musik Etnis *Angklung Paglak* Sebagai Sarana Hiburan.

Fungsi hiburan ini ditunjukkan kepada masyarakat yang sedang bergotong-royong dalam kegiatan panen disawah, di jaman dahulu fungsi musik etnis Angklung *Paglak* sangat melekat dengan masyarakat kemiren yang sedang berproses pemanen padi di sawah karena pada dasarnya fungsi Musik Etnis *Angklung Paglak* di desa Kemiren yaitu untuk menghibur sekaligus menambah semangat masyarakat yang sedang bergotong – royong pada saat panen padi di sawah. Selain itu Musik Etnis *Angklung Paglak* berfungsi sebagai media

penyambutan tamu sekaligus sarana hiburan pada saat acara tertentu seperti Barong Ider Bumi, Puter Kayun dan beberapa acara festival yang ada di Banyuwangi. Hampir seluruh seni pertunjukan memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat ditengah rutinitas mereka sehari-hari.

Sebuah sajian musik dengan variasi tempo dan dinamika yang rancak serta bunyi angklung paglak sendiri yang pada dasarnya merdu serta dapat membawa suasana yang tenang dan syahdu sehingga dapat menghibur masyarakat yang sedang bergotong royong di area persawahan.

2. Musik Etnis *Angklung Paglak* Sebagai Presentasi Estetis

Fungsi Musik Etnis *Angklung Paglak* sebagai kenikmatan estetis terlihat pada kemampuan atau keahlian masyarakat kemiren dalam melaras angklung paglak serta cara memainkan angklung paglak itu sendiri. Terlihat juga pada pola interlocking atau imbal yang dimainkan dalam Musik Etnis *Angklung Paglak*. Selain pada pola imbal, tempo yang cepat dan dinamika yang dinamis dalam memainkan Musik Etnis Angklung Paglak mencerminkan kreativitas masyarakat Desa Kemiren. Presentasi estetis tersebut juga di dukung dengan kostum pemain yang menggunakan semacam topi koboi atau dalam bahasa Banyuwangi yaitu *capil cino*.

Kenikmatan estetis yang lainnya dapat juga dipandang dari Angklung

paglak ketika dalam perpaduan kendang *cilik lanang wadhon* dimainkan secara berpadu, sehingga menghasilkan sebuah kenikmatan sajian estetis meskipun Musik Etnis *Angklung Paglak* tidak disajikan menggunakan syair namun tetap menjadi sesuatu yang menarik. Musik Etnis *Angklung Paglak* termasuk pada musik instrumental karena tidak menggunakan syair namun hanya permainan dari Angklung dan kendang saja.

3. Fungsi Musik Etnis *Angklung Paglak* Sebagai Media Komunikasi

Musik Etnis *Angklung Paglak* biasanya dimainkan pada saat pagi hari pukul 6 pagi sampai sekitar pukul 5 sore hari dan dimainkan oleh 4 orang pelaku angklung paglak. Dimainkan pada saat pagi hari merupakan sebuah pertanda atau panggilan kepada masyarakat Kemiren untuk berkumpul dan bergotong royong disawah. Ada dua kemungkinan jika suara Musik Etnis *Angklung Paglak* mulai terdengar di area desa Kemiren, yang pertama adalah pertanda bahwasannya ada halaman persawahan yang sudah menguning tetapi belum tiba saatnya untuk dipanen, tetapi hal ini tidak mesti dilakukan, biasanya para pelaku Angklung *Paglak* langsung memainkan angklung paglaknya pada saat padi sudah benar-benar siap untuk dipanen.

Musik Etnis Angklung *Paglak* merupakan pertanda dimulai dan berakhirnya proses pemanenan padi di sawah. Dimainkan Musik Etnis *Angklung Paglak* adalah panggilan

kepada masyarakat untuk segera bergotong royong disawah dan berakhirnya suara Musik Etnis *Angklung Paglak* juga berarti berakhirnya pemanenan padi disawah pada hari itu dan dilanjutkan keesokan harinya jika pemanenan padi masih belum selesai. Hal tersebut merupakan bukti bawah Musik Etnis *Angklung Paglak* merupakan sarana komunikasi dari masyarakat desa Kemiren. Penemuan tersebut didukung oleh pernyataan Alan P. Merriam yang mengatakan bahwa salah satu fungsi musik yaitu sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat yang memahami karena musik bukanlah bahasa universal (Merriam, 1964: 264)

4. Fungsi Musik Etnis *Angklung Paglak* Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat

Musik Etnis *Angklung Paglak* di jaman dahulu sebagai dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemanenan padi di Desa Kemiren. Musik Etnis *Angklung Paglak* merupakan unsur penting dalam proses pemanenan padi tersebut. Musik Etnis *Angklung Paglak* sebagai media komunikasi masyarakat merupakan pertanda bagi masyarakat. Saat Musik Etnis *Angklung Paglak* dimainkan adalah pertanda jika ada sawah yang siap untuk dipanen. Komunikasi melalui Musik Etnis *Angklung Paglak* tersebut membuat masyarakat perlu di tugaskan satu persatu untuk persiapan proses pemanenan padi seperti menyiapkan makanan yang nantinya akan dihidangkan untuk

masyarakat yang membantu panen padi disawah.

Peran masyarakat yang paling terlihat pada kegiatan ini yaitu saat masyarakat terjun langsung pada prosesi pemanenan padi. Masyarakat tidak hanya berperan saat hari diadakannya proses pemanenan padi yang diiringi dengan Musik Etnis *Angklung Paglak*. Persiapan yang melibatkan masyarakat untuk membuat *Paglak* yang nantinya akan digunakan untuk proses penanaman padi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Solidaritas tersebut tumbuh tanpa adanya komando namun karena kesadaran sendiri dari masyarakat tanpa pamrih dan dilakukan sebagai sarana untuk semakin mengeratkan solidaritas antara individu satu dengan yang lain untuk membentuk masyarakat Desa Kemiren yang solid.

5. Fungsi Musik Etnis *Angklung Paglak* Sebagai Media Propaganda Pemerintah

Propaganda pemerintah Kabupaten Banyuwangi merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis yang dilakukan pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Propaganda yang dimaksud dalam pembahasan ini upaya yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan budaya lokal yang dikemas dalam sajian pariwisata sebagai daya tarik masyarakat maupun turis lokal dan mancanegara. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi saat ini sedang gencar – gencarnya mempromosikan wisata alam dan budaya asli Banyuwangi sebagai daya

tarik untuk wisatawan yaitu dengan menyelenggarakan sederet festival dalam satu tahun. Salah satunya yaitu festival Angklung Paglak yang pertama kali dilakukan pada tahun 2017 di Bandar Udara Blimbingsari Banyuwangi.

Di setiap tahunnya Festival Angklung *Paglak* diikuti sekitar 20 peserta dan hampir diikuti oleh setiap Desa yang ada di Banyuwangi. Selain itu Musik Etnis tersebut juga sering dihadirkan sebagai penyambutan tamu dalam beberapa acara atau festival lainnya. Musik Etnis Angklung *Paglak* merupakan media propaganda pemerintah kabupaten untuk memperkenalkan kepada seluruh negeri maupun mancanegara melalui Banyuwangi Festival bahwa Angklung *Paglak* merupakan budaya asli Banyuwangi.

D. KESIMPULAN

Musik Etnis *Angklung Paglak* merupakan salah satu musik tradisional Banyuwangi yang berkembang di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kemunculan Musik Etnis *Angklung Paglak* merupakan wujud rasa syukur terhadap panen padi yang melimpah. Masyarakat Desa Kemiren memfungsikan Angklung *Paglak* sebagai media komunikasi maupun penanda adanya sawah yang sudah siap untuk dipanen sekaligus sebagai musik pengiring masyarakat yang sedang memanen dan bergotong royong disawah.

Melihat keberadaannya yang sudah jarang kita temui di sawah, disebabkan karena, di jaman sekarang mayoritas masyarakat Desa Kemiren telah mengganti pemilihan benih padi lokal menjadi benih padi unggul karena, lebih praktis sehingga proses pemanenan padinya menggunakan alat pembajak sawah, sedangkan di jaman dahulu proses pemanenan padi masih manual yaitu dengan tenaga manusia dan hanya dibantu menggunakan alat ani – ani (gunting pemotong padi) sehingga prosesnya sangat lama. Fenomena pada jaman dahulu inilah yang menyatukan antara ritual panen padi dengan Angklung *Paglak*.

Hal tersebut yang membuat Angklung *paglak* mengalami pergeseran fungsi. Akan tetapi Musik Etnik tersebut masih dapat kita temui pada acara ritual tertentu ataupun pada Festival Angklung *Paglak* yang diadakan setiap tahun Oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Musik Etnis Angklung *Paglak* pada penelitian ini yaitu meneliti Fungsi seni pertunjukan yang sesuai dengan fungsi Musik Etnis Angklung *Paglak* yaitu sebagai sarana hiburan, sebagai presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas masyarakat, sebagai media komunikasi, sebagai media propaganda program Pemerintah Banyuwangi. Fungsi tersebut berdasarkan landasan teori yang dikemukakan oleh R. M Soedarsono. Fungsi yang menghubungkan aspek budaya secara total yang digunakan sebagai landasan teori dalam mengkaji

Musik Etnis Angklung *Paglak* di Desa
Kemiren Kabupaten Banyuwangi



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhammad. 2000. *Jagat Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi: Forum Diskusi Seni dan Budaya Banyuwangi.
- Aziz, 2001. *Metode Penelitian dan Teknis analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Banoë, Pono. 2013. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gatot, Sulhan. 2009. *Udjo Diplomasi Angklung*. Jakarta: Grasindo.
- Jusuf, Antariksawan. 2017. *Sastra, Seni, Santet*. Banyuwangi: Sengker Kuwung Blambangan.
- Lexy Moelang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdaka.
- Mitro. 2001. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi Sejumlah Tulisan*. Banyuwangi: Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi (PDBB).
- Nasrudin, A.Ch., Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradoko, Susilo. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Inspirasi Permasalahan Penelitian. Dalam Makalah Workshop Percepatan Tugas Akhir Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Prier, Karl Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomuskologi*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Sumarsam, 2003. *Gamelan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiono. 2006. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Moh. 2016. *Agul Agul Belambangan*. Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan.
- Sentot, Hasan. 2014. *Membicarakan Seni dan Sastra Banyuwangi*. Bayuwangi: Pustaka Larasan.
- Yudoyono, Bambang 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta : PT Karya Unipress
- _____ 2002. *Seni Pertunjuksn Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:UGM.